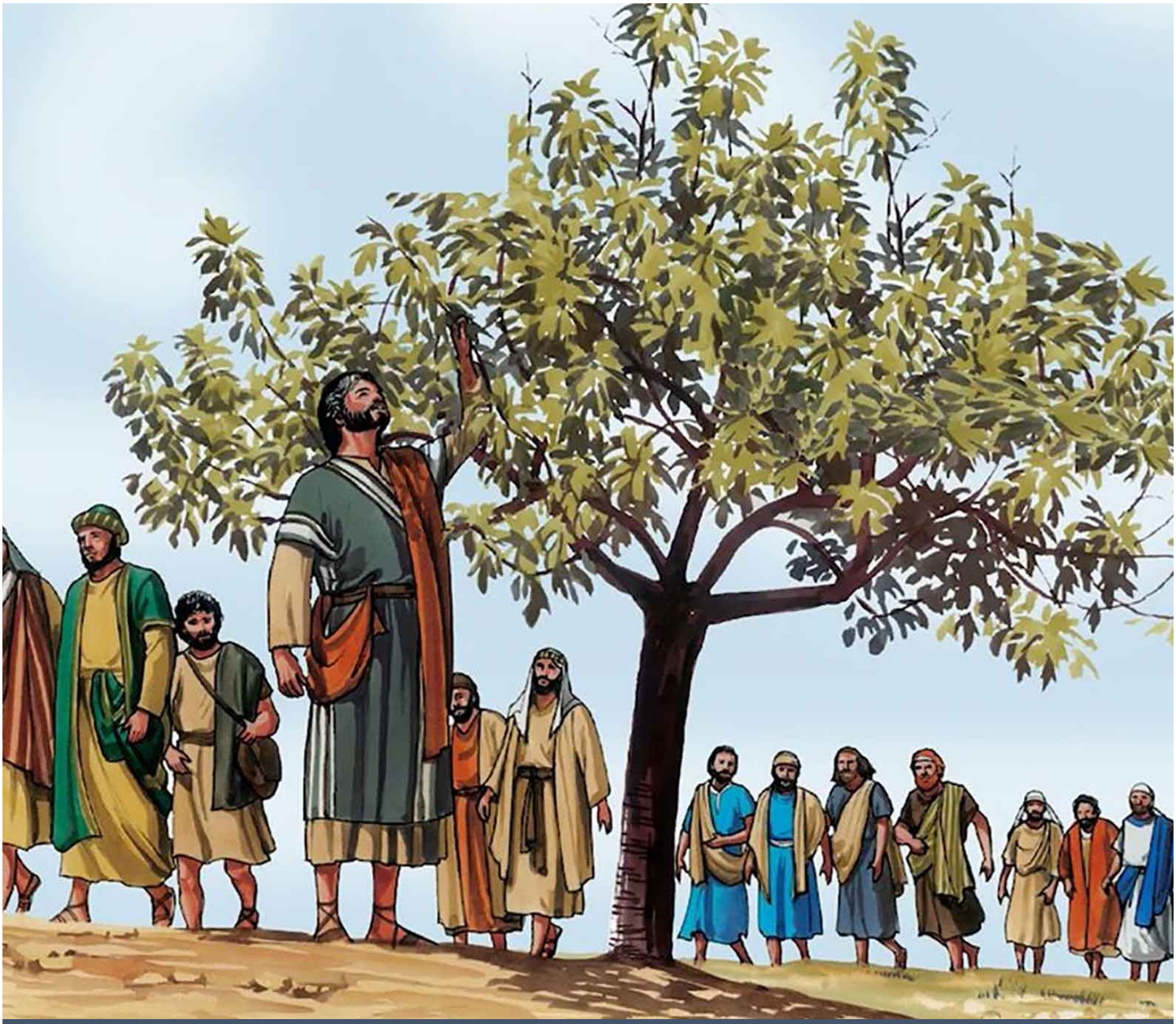

YESUS MENGUTUK POHON ARA

(Mat. 21:18-22; Mrk. 11:12-14.20-25)

Paskalis Edwin I Nyoman Paska

3 April 2025

Bible Learning Loving The Truth

Dokumen ini hanya untuk penggunaan pribadi
Dilarang menyebarluaskan tanpa izin

YESUS MENGUTUK POHON ARA
(Mat. 21:18-22; Mrk. 11:12-14.20-25)

Paskalis Edwin

Pengantar

Tindakan Yesus mengutuk pohon ara sepertinya bertentangan sekali dengan apa yang biasa Ia lakukan dan ajarkan. Lazimnya Ia membuat mukjizat untuk suatu kebaikan, untuk menghadirkan Kerajaan Allah: seperti mengusir setan, meredakan badai, dan menyembuhkan orang sakit. Mukjizat yang Ia buat dalam Mat. 21:18-22 Dia sepertinya justru sebaliknya: Ia mengutuk pohon ara dan seketika itu juga pohon itu menjadi kering. Yang membingungkan ialah alasan Ia mengutuk itu. Apakah Ia mengutuk hanya untuk meluapkan rasa kecewa-Nya karena tidak mendapatkan buahnya padahal Ia sedang lapar? Menurut Legg (2004:401) inilah satu-satunya mukjizat negatif yang dibuat Yesus. Apakah hal ini layak disebut mukjizat? Mengapa Yesus sepertinya sangat kejam? Apa salah pohon ara itu, bukankah Yesus tidak pernah menanamnya? Apalagi menurut Markus, Yesus tidak menemukan buah itu karena "memang bukan musim buah ara" (Mrk. 11:13). Apakah Ia bertindak demikian didorong hanya oleh rasa lapar? Bagaimana pun juga, pengutukan pohon ara menyajikan kepada kita gambaran lain sekali tentang Yesus? Benarkah demikian? Pesan apakah sebenarnya yang mau disampaikan melalui peristiwa ini?

Kisah tentang Yesus mengutuk pohon ara terjadapat dalam Injil Matius 21:18-22 dan Injil Markus 11:12-14.20-25. Lukas pun berbicara tentang pohon ara, tetapi sangat berbeda dengan Matius dan Markus. Dalam Lukas yang mencari buah ara adalah pemilik pohon itu sendiri dan ia memberi waktu tiga tahun kepada pohon itu sebelum memutuskan untuk menebangnya (lih. Luk. 13:6-9).

Teks Matius dan Markus tentang Yesus Mengutuk Pohon Ara

Matius 21: 18-22

18 Pada pagi hari dalam perjalanan-Nya kembali ke kota, Yesus merasa lapar. 19 Di pinggir
jalan Ia melihat pohon ara lalu pergi ke situ, tetapi Ia tidak menemukan apa-apa pada pohon
itu selain daun-daun saja. Kata-Nya kepada pohon itu, "Engkau tidak akan berbuah lagi
selama-lamanya!" Seketika itu juga keringlah pohon ara itu.
20 Melihat kejadian itu tercenganglah murid-murid-Nya, lalu berkata, "Bagaimana mungkin
pohon ara itu sekonyong-konyong menjadi kering?" 21 Yesus menjawab mereka,
"Sesungguhnya Aku berkata kepadamu, jika kamu percaya dan tidak bimbang, kamu bukan
saja dapat melakukan apa yang Kulakukan terhadap pohon ara itu, tetapi juga jika kamu
berkata kepada gunung ini: Terangkat dan terbuanglah ke dalam laut! hal itu akan terjadi.
22 Jika kamu percaya, apa saja yang kamu minta dalam doa dengan iman, kamu akan
menerimanya."

Mrk. 11:12-14

12 Keesokan harinya sesudah mereka meninggalkan Betania, Yesus merasa lapar. 13 Dari
jauh Ia melihat pohon ara yang sudah berdaun. Ia mendekatinya untuk melihat kalau-kalau
Ia menemukan sesuatu pada pohon itu. Namun, waktu tiba di situ, Ia tidak menemukan apa-
apa selain daun-daunnya, **sebab memang bukan musim buah ara**.14 Kata-Nya kepada

pohon itu, "Jangan lagi seorang pun makan buahmu selama-lamanya!" Murid-murid-Nyapun mendengarnya.

Mrk. 11:15-19: Yesus menyucikan Bait Allah

Mrk. 11:20-25: Pohon ara kering dan nasihat tentang doa dan iman

[20] Pagi-pagi ketika Yesus dan murid-murid-Nya lewat, mereka melihat pohon ara tadi sudah kering sampai ke akar-akarnya. [21] Lalu teringatlah Petrus dan berkata kepada Yesus, "Rabi, lihatlah, pohon ara yang **Kaukutuk** itu sudah kering."

[22] Yesus menjawab mereka, "Percayalah kepada Allah! [23] Sesungguhnya Aku berkata kepadamu: Siapa pun yang berkata kepada gunung ini: Terangkat dan terbuanglah ke dalam laut! asal tidak bimbang hatinya, tetapi percaya bahwa apa yang dikatakannya itu akan terjadi, maka hal itu akan terjadi baginya.[24] Karena itu, Aku berkata kepadamu: apa saja yang kamu doakan dan minta, percayalah bahwa kamu telah menerimanya, maka hal itu akan menjadi milikmu.[25] Apabila kamu berdiri untuk berdoa, ampunilah dahulu sekiranya sekiranya kamu menyimpan kesalahan seseorang, supaya Bapamu yang di surga juga mengampuni kesalahan-kesalahanmu."

Perbedaan Matius dan Markus:

Perbedaan yang paling menonjol pada Matius dan Markus ialah tentang waktu pohon ara itu menjadi kering. Menurut Matius pohon ara yang dikutuk itu kering seketika itu juga (Mat.21:19), sedangkan menurut Markus pohon ara itu kering pada hari berikutnya (Mrk. 11:20). Menurut Morris perbedaan ini terjadi karena Matius mengabaikan catatan waktu dan kronologi kisah tersebut (Morris, 2016: 541). Ia sependapat dengan Ridderbos yang mengatakan bahwa pohon ara itu sebenarnya tidak layu seketika itu juga, melainkan mulai layu sejak dikutuk dan kering pada keesokan harinya (Morris, 2016, p. 541). Tampaknya Markus menyajikan kronologisnya secara lebih akurat, sedangkan Matius yang mengambil tulisan Markus meringkasnya (lih. Heer, 2003, p. 415) sehingga strukturnya menjadi lebih sederhana dan kutukan Yesus terasa lebih efektif (Joseph, 2021:347).

Perbedaan waktu antara Matius dan Markus menunjukkan kepada kita bahwa perhatian utama kisah ini bukanlah efektifitas kutukan Yesus juga bukan masalah lapar. Seandainya Yesus benar-benar lapar, mengapa Ia tidak mencari makanan di tempat lain setelah tidak menemukannya pada pohon ara itu? Bukankah Ia bisa mencarinya di warung terdekat? Apalagi sebelum peristiwa ini, dikisahkan bahwa Ia membuat mukjizat perbanyakan roti, memberi makan lima ribu orang hanya dengan lima roti dan dua ekor ikan. Jika lapar menjadi masalah utama, bukankah ia bisa mengganti kutuk-Nya dengan berkat, “Hai pohon ara berbuahlah selebat mungkin!” Mengapa hal ini tidak dilakukan-Nya? Bila kita bandingkan kisah ini dengan kisah yang terdapat di Lukas 13:6-9, semakin jelas bahwa masalahnya bukan Yesus lapar lalu dengan emosional mengutuk pohon ara itu. Lalu, apa sebenarnya yang menjadi inti kisah ini? Untuk itu kita perlu melihat konteksnya!

Konteks: Tiga Perbuatan Simbolis

Tindakan Yesus mengutup pohon ara terdapat dalam konteks tiga perbuatan simbolis: Memasuki kota Yerusalem dengan menunggang keledai (Mat. 21:1-11; Mrk. 11:1-11), mengutuk pohon ara (Mat. 12:18-22; Mrk. 11:12-14), dan menyucikan Bait Allah (Mat. 21:12-17; Mrk. 11:15-19). Urutan ketiga perbuatan simbolis itu sedikit berbeda dalam Matius dan

Markus, Lukas malah memiliki kisah lain tentang pohon ara (Luk. 13:6-9). Berdasarkan Injil Markus, urutan peristiwanya adalah sebagai berikut:

Pertama: Yesus dielu-elukan ketika memasuki kota Yerusalem dengan menunggung keledai (Mrk. 11:1-11 // Mat. 21:1-11). "Menunggang keledai" merupakan perbuatan simbolis yang menunjukkan cara Yesus memasuki kota Yerusalem sebagai Mesias. Kerajaan Mesias ini bukanlah kerajaan yang direbut dengan perang dan kekerasan yang biasa disimbolkan dengan "naik kuda", melainkan kerajaan damai (naik keledai) dan kerendahan hati. Melihat cara Yesus memasuki kota Yerusalem, orang harus menafsirkan apa yang akan terjadi pada Yesus di Yerusalem.

Kedua: Yesus mengutuk pohon ara (Mrk. 11:12-14 // Mat. 21:18-22). Markus langsung berbicara tentang Yesus yang mengutuk pohon ara, berbeda dengan Matius yang mengatakan bahwa pengutukan itu terjadi pada keesokan harinya (setelah peristiwa ketiga: Penyucian Bait Allah)

Ketiga: Yesus menyucikan Bait Allah (Mrk. 11:15-19 **// Mat. 21:12-17**)

Yesus mengusir para penjual di Bait Allah, bukan untuk menata Bait Allah, melainkan untuk menyampaikan hal yang fundamental, yakni bahwa Bait Allah adalah rumah doa bagi segala bangsa (11:17) bukan sarang penyamun. Bait Allah adalah tempat orang menghormati Allah, berdoa dengan cara yang benar, dan akhirnya Yesuslah Bait Allah yang sejati, yakni tempat manusia bertemu dengan Allah.

Meskipun berbeda dalam urutan kronologisnya, pengutukan pohon ara hingga menjadi kering disusul dengan ajaran tentang iman dan doa dalam Mat. 21:21-22, dan tentang iman, doa, dan pengampunan dalam Mrk. 11:22-25. Jelas bahwa pengutukan pohon ara itu tidak pertama-tama harus diambil dalam arti harfiah, melainkan perbuatan simbolis untuk menunjukkan suatu ajaran penting kepada para murid secara sangat dramatis. Ajaran apakah itu? Kita akan temukan melalui tafsiran teks ini.

Tafsir

Mat. 21:18-19

[18] Pada pagi hari dalam perjalanan-Nya kembali ke kota, Yesus merasa lapar.

Setelah memasuki kota Yerusalem (Mat. 21:1), Yesus melayani selama tiga hari di kota ini sebelum akhirnya Ia ditangkap dan disalibkan. Setelah melayani di siang hari, Ia pergi ke Betania, dan menginap di sana (21:17), kecuali pada hari ketiga, malam terakhir, Ia pergi ke Bukit Zaitun bersama para murid-Nya. Tidak jelas mengapa Ia pergi ke Betania, mungkin karena di situ ada sahabat-Nya: Maria dan Marta, sedangkan Yerusalem sangat ramai karena menjelang Paskah. Mungkin tidak mudah mencari tempat penginapan dalam kota, sehingga Ia memilih mencari penginapan di luar Yerusalem (Gundry, 1983, p. 415). Selain itu, di luar kota tentu lebih tenang untuk beristirahat.

Pada pagi hari Yesus kembali ke kota Yerusalem bersama para murid-Nya untuk melanjutkan pelayanan-Nya. Mereka kemungkinan menempuh jalur Bukit Zaitun di sebelah

timur kota. Mungkin karena belum sarapan Yesus merasa lapar. Jangan lupa bahwa Yesus sungguh-sungguh manusia, karena itu Ia juga bisa merasa lapar. Namun, Yohanes suka memakai sebuah kata bermakna ganda. Kata lapar (Yun. **peina,w** *peinaō*) di sini juga tampaknya dipakai tidak saja dalam arti harfiah, lapar secara jasmani, melainkan juga dalam arti metafora: lapar secara rohani (bdk. 6:35). Ia lapar dan haus akan pertobatan manusia.

> [19] Di pinggir jalan Ia melihat pohon ara lalu pergi ke situ, tetapi Ia tidak menemukan apa-apa pada pohon itu selain daun-daun saja. Kata-Nya kepada pohon itu, "Engkau tidak akan berbuah lagi selama-lamanya!" Seketika itu juga keringlah pohon ara itu.

Yesus melihat pohon ara di pinggir jalan. Karena lapar, Ia pergi ke situ tentu untuk mendapat buahnya. Namun, Ia tidak menemukan apa-apa, selain daun-daun saja. Mengapa? Kemungkinan besar karena Yesus melakukan perjalanan ini sekitar bulan April, mendekati Hari Raya Paskah (14 Nisan). Pada bulan ini, seperti dijelaskan oleh Markus, pohon ara sudah mengeluarkan daun, tetapi belum musim buah ara, yang biasanya jatuh pada bulan Juni. Wajar bahwa Yesus tidak menemukan buah yang siap dipanen. Namun, biasanya kemunculan daun ara segera disusul dengan munculnya bakal buah. Rupanya bakal buah ini pun tidak ditemukan di situ sebagai tanda bahwa pohon ini tidak akan berbuah dalam tahun itu. Yesus sangat kecewa, karena bisa jadi Ia pikir paling tidak Ia bisa menemukan buah yang kecil-kecil untuk melepaskan rasa lapar-Nya. Ternyata pohon itu tidak menghasilkan apa-apa untuk Dia.

Yang mengejutkan dan membingunkan ialah reaksi Yesus setelah itu. Ia mengucapkan kata-kata yang dikualifikasikan sebagai kutuk oleh Markus (lih. Mrk. 11:21): "Engkau tidak akan berbuah lagi selama-lamanya!" Seketika itu juga keringlah pohon ara itu (Mat. 21:19). Apa salah pohon itu sehingga ia harus menerima kutukan? Bukankah saat itu belum musim buah ara (Mrk. 11:13)? Mengutuk adalah lawan dari memberkati. Mengutuk adalah mengucapkan kata-kata dengan maksud mencederai (Browning, 2016: 232–233), memisahkan orang atau sesuatu dari kehidupan. Allah sudah berjanji tidak akan mengutuk bumi ini (Kej. 8:21), mengapa Yesus mengutuk pohon ara itu sehingga ia terpisah dari kehidupan, yakni kering.

21:20 Reaksi para murid:

> [20] Melihat kejadian itu tercenganglah murid-murid-Nya, lalu berkata, "Bagaimana mungkin pohon ara itu sekonyong-konyong menjadi kering?" (Mat. 21:20).

Sebuah kutukan tentu memiliki konotasi negatif, tetapi murid-murid yang sedang berada bersama Yesus tidak berkomentar negatif atas apa yang Yesus lakukan. Reaksi mereka sama sekali tidak menunjukkan bahwa mereka menganggap perbuatan Yesus itu salah, malah sebaliknya. Mereka tercengang, kagum melihat apa yang terjadi di hadapan mereka. Mereka bertanya bagaimana pohon ara itu menjadi kering seketika itu juga? Aneh, mereka yang telah berulang kali melihat Yesus melakukan mukjizat masih bertanya seperti itu. Mereka malah tidak mempertanyakan sama sekali mengapa Yesus mengutuk pohon ara itu.

Pohon dan buah ara di sini pun tampaknya dipakai dalam dua arti, bahkan mungkin lebih dalam arti metafora. Beberapa penafsir melihat pohon ara sebagai lambang bangsa Israel, kota Yerusalem. dan para pemimpin Yahudi (lih. Davies, 2009:167; Bruce, 1960:74; Garland, 2001:217; Carson, et al. 1984:444-445; Bols, 1976:417). Matius sendiri tidak menyebutkan

secara eksplisit siapa yang dimaksud dengan pohon ara itu. Banyak penafsir melihat pohon ara sebagai lambang bangsa Israel antara lain karena alasan berikut: Bangsa Israel sering dilambangkan dengan pohon ara dalam Perjanjian Lama (Hos. 9:10; Yoel 1:7). Selain itu, konteksnya, yakni Yesus memasuki kota Yerusalem dan penyucian Bait Allah, mengindikasikan kutukan Yesus ditujukan kepada bangsa Israel, yang mencangkup Bait Allah, kota Yerusalem, serta orang-orang Yahudi di sana. Pohon ara yang tidak berbuah melambangkan Bait Allah dan kota Yerusalem (tembok Yerusalem) yang akan segera dihancurkan dan tidak dibangun lagi. Hal tersebut terjadi karena kutukan Yesus (Mrk. 11:21). Pohon ara yang berdaun lebat namun tidak menghasilkan apa-apa bagi Yesus melambangkan bangsa Israel, khususnya orang-orang Yahudi yang tinggal di Yerusalem pada waktu itu, yang dari luar tampak saleh, tetapi nyatanya tidak menunjukkan buah kehidupan. Begitu juga Bait Allah yang tampak dari luar sebagai tempat beribadah kepada Allah, namun ternyata hanya sarang penyamun, tempat orang korupsi dan memeras sesamanya. Kota Yerusalem yang disebut kota suci nyatanya telah tercemar karena perilaku jahat penduduknya. Di dalamnya tidak ada lagi "syalom", damai sejahtera seperti namanya.

Namun, beberapa penafsir, seperti Basser dan Cohen (2015:549) menentang bahwa pohon ara sebagai sebuah simbol. Menurut mereka peristiwa itu hanya sebuah contoh kekuatan iman. Tafsiran bahwa teks ini merupakan isyarat kehancuran Yerusalem tidak memiliki alasan yang kuat, bahkan sesat karena di dalam teks tersebut tidak disebutkan secara eksplisit.

Apakah sebenarnya yang dimaksud Matius dan Markus dengan kisah ini? Apakah sebenarnya makna simbolis pohon ara dan buahnya itu? Para nabi menyinggung buah ara dalam pengertian karakter seseorang. Misalnya, Nabi Mika berseru:

> "Celaka aku! Sebab keadaanku seperti pada pengumpulan buah-buahan musim kemarau, seperti pada pemetikan susulan buah anggur: tidak ada buah anggur untuk dimakan, atau buah ara yang kusukai. [2] Orang saleh sudah hilang dari negeri, dan tiada lagi orang jujur di antara manusia. Mereka semuanya mengincar darah, yang seorang mencoba menangkap yang lain dengan jaring" (Mik. 7:1-2; bnd. Yer. 8:13).

Mencari dan menemukan buah anggur dan ara dibandingkan dengan mencari karakter manusiawi yang penting (bnd. Yer. 5:1-7). Hal serupa kita temukan dalam Injil Mat. 3:8-10 dan Luk 3:8-9, di mana Yohanes menyampaikan tuntutan buah-buah pertobatan: "Jadi, hasilkanlah buah yang sesuai dengan pertobatan" (Mat. 3:8). Demikian, kita melihat adanya kaitan antara menuntut buah pohon dan buah pertobatan, dan buah mengacu ke kualitas hidup manusia.

Apa yang penting dalam hidup manusia, kualitas apa? Dengan perbuatan simbolis itu Yesus mau memyampaikan ajaran-Nya secara dramatis kepada para murid tentang kualitas yang diharapkan dari mereka! Kualitas apa yang Dia maksudkan, disebutkan dalam kalimat yang terdapat pada ayat yang menyusulnya, yakni Mat. 21:21-22:

> [21] Yesus menjawab mereka, "Sesungguhnya Aku berkata kepadamu, jika kamu percaya dan tidak bimbang, kamu bukan saja dapat melakukan apa yang Kulakukan terhadap pohon ara itu, tetapi juga jika kamu berkata kepada gunung ini: Terangkat dan terbuanglah ke dalam laut! hal itu akan terjadi. [22] Jika kamu percaya, apa saja yang kamu minta dalam doa dengan iman, kamu akan menerimanya."

Teks di atas jelas berbicara tentang kualitas iman dan doa. Pohon ara itu berdaun (Mat. 21:19; Mrk. 11:13), tetapi Yesus yang lapar tidak mencari daun, melainkan buah. Yang Yesus inginkan secara mutlak dari pohon ara itu adalah buahnya, bukan daun. Maksudnya, yang Yesus inginkan dari para murid bukanlah asesoris hidup, tapi iman: Iman akan Allah. Buah ini harus terus ada, tidak tergantung musim. Iman tidak boleh angin-anginan. Iman merupakan sumber hidup. Siapa tidak memiliki iman, berarti tidak berbuah, dan akan mengering lalu mati.

Karena tidak memiliki buah pohon ara itu dikutuk sehingga kering. Begitulah akibatnya jika orang tidak memiliki iman: ia akan mati, kering. Iman merupakan sumber hidup. Siapa tidak memiliki iman, berarti tidak berbuah, dan akan mengering lalu mati. Jadi, tindakan simbolis yang dilakukan Yesus itu dimaksudkan untuk mempersiapkan dan menguatkan ajaran-Nya tentang pentingnya iman.

Mengapa Ia lakukan di sini, di hadapan para murid?

Yesus memahami suasana hati para murid, yang akan menghadapi situasi yang tidak mudah. Bagaimana nanti mereka bisa bertahan dalam situasi penderitaan yang sangat mengerikan. Satu-satunya kekuatan mereka adalah iman tanpa batas kepada Allah. Imanlah yang akan membuat mereka tetap setia kepada-Nya. Yesus ingin para murid tidak seperti pohon ara itu, tidak seperti Israel, terutama para pemimpinnya, yang tidak menghasilkan buah iman, yang tidak melayani tujuan ilahi: mereka akan kehilangan privilese sebagai Umat Allah.

Apa yang Yesus lakukan terhadap pohon ara bukanlah perbuatan emosional karena "kecele" dan kecewa, melainkan perbuatan simbolis untuk menunjukkan secara dramatis betapa pentingnya iman akan Allah dan betapa destruktifnya akibat tidak memiliki iman. Yesus menasihati para murid agar percaya kepada Allah (Mat. 21:21; Mrk. 11:22). Tuntutan ini sudah disebut di awal karya-Nya, dan merupakan tanggapan yang benar terhadap Injil: "Bertobatlah dan percayalah kepada Injil! (Mrk. 1:15). Dalam pengajaran-Nya berkali-kali Ia nyatakan pentingnya iman, apa akibatnya bila orang tidak memiliki iman (lih. Mrk. 4:40; 10:52). Lalu, supaya mereka betul-betul mau beriman Ia menunjukkan dahsyatnya iman:

Kekuatan iman itu luar biasa, hingga dengan iman orang bisa memindahkan gunung: "Jika kamu percaya dan tidak bimbang, kamu bukan saja dapat melakukan apa yang Kulakukan terhadap pohon ara itu, tetapi juga jika kamu berkata kepada gunung ini: Terangkat dan terbuanglah ke dalam laut! hal itu akan terjadi." (Mat. 21:21; Mrk. 11:23). Iman menentang segala bentuk keraguan dan dengan iman orang mengenal secara jelas siapa Allah dan apa yang diinginkan-Nya. Keinginan orang beriman seharusnya sama dengan keinginan Allah, sehingga apa pun bisa dilakukan, karena Allah akan melakukannya.

Sehubungan dengan ini Yesus juga mengajarkan tentang efektifnya doa yang dipanjatkan dalam iman: Jika kamu percaya, apa saja yang kamu minta dalam doa dengan iman, kamu akan menerimanya." (Mat. 21:22; Mrk. 11:24). Iman bukanlah soal bagaimana dapat melakukan tindakan-tindakan spektakuler, melainkan melakukan kehendak Allah. Dari sebab itu, yang diminta dalam doa tentulah bukan hal-hal spektakuler, melainkan dapat melakukan kehendak Allah. Dari sebab itu, doanya pasti dikabulkan. Iman itu iman akan Allah, Pencipta yang Mahakuasa dan kita tidak bisa membatasi kuasa-Nya. Dialah yang menguasai dan

mengendalikan kita, bukan sebaliknya. Dalam hal ini Yesus memberi kita contoh yang sangat baik melalui doanya di Taman di Getsemani: “Ya Abba, ya Bapa, segala sesuatu mungkin bagi-Mu, ambillah cawan ini dari hadapan-Ku, tetapi janganlah apa yang Aku kehendaki, melainkan apa yang Engkau kehendaki" (Mrk. 14:36). Iman merupakan kepercayaan tanpa batas akan kasih dan kuasa Bapa-Nya. Ia tidak ingin menyampaikan doa tanpa syarat, melainkan mengungkapkan kepercayaan-Nya, mengakui kuasa Allah tanpa syarat dan mempercayakan diri sepenuhnya pada kehendak Allah

Markus menambahkan ajaran tentang pengampuna, yakni perlunya pengampunan menyertai doa kepada Bapa di surga: “Apabila kamu berdiri untuk berdoa, ampunilah dahulu sekiranya kamu menyimpan kesalahan seseorang, supaya Bapamu yang di surga juga mengampuni kesalahan-kesalahanmu” (Mrk. 11:25). Markus menunjukkan dua unsur penting dalam doa: iman kepada Allah dan pengampunan sesama. Hubungan dengan Allah tidak bisa dipisahkan dari hubungan dengan sesama (bnd. 9:36-37; 11:17; 12:28-34). Manusia menghadap Allah selalu sebagai pendosa yang tergantung pada pengampunan-Nya. Pada saat yang sama, diingatkan bahwa Allah itu Bapa semua orang, seperti terungkap dalam doa Bapa Kami. Siapa yang menghadap Allah dengan iman dan doa, harus sadar bahwa Allah itu Bapa semua orang. Dari sebab itu, ia harus mengampuni sesama, karena bagi mereka pun Allah itu Bapa. Jika tidak, doa mereka tidak bisa dibenarkan.

KESIMPULAN

Perbuatan Yesus mengutuk pohon ara bukanlah perbuatan emosional orang yang lapar, melainkan suatu perbuatan simbolis yang dipakai untuk mempersiapkan ajaran tentang iman dan doa. Ajaran itu dibuat secara dramatis sehingga para murid selalu ingat betapa pentingnya iman sebagai kualitas hidupnya, betapa berbahayanya jika mereka hidup tanpa iman, dan betapa pentingnya beriman secara konsisten, bukan musiman. Akhirnya, ia pun mengajarkan mereka selalu berdoa dalam iman, karena efeknya sangat mujarab.